

Memilih Masalah Untuk Penelitian Tindakan Kelas: Bahan kajian untuk pelatihan Guru menyusun Laporan hasil PTK

Ekawarna, M. Salam, Yusdi Anra

FKIP, Universitas Jambi, Indonesia

Email corresponding authors: eka.warna@unja.ac.id

ABSTRAK

Tujuan paper ini adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun proposal, pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan hasil PTK untuk dijadikan sebagai karya publikasi ilmiah untuk memperoleh angka kredit maksimal. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan merupakan *expost-facto* karena dilakukan setelah selesai melakukan kegiatan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Laporan Hasil PTK Pada Guru SMAN-1 Kabupaten Batanghari, yang dilaksanakan tanggal 04 Agustus 2020-05 September 2020. Data diperoleh dari sumber primer yaitu guru yang berjumlah 33 responden. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah angket, dan analisis data menggunakan teknik prosentase. Hasil yang dicapai: Pertama, dalam memilih masalah untuk PTK, pilihlah masalah yang cukup besar dan strategis, pilihlah masalah yang disenangi, dan pilihlah masalah yang riil dan problematik, agar pemecahan masalah akan memberi manfaat yang besar dan jelas. Kedua, dalam pelaksanaan PTK dianjurkan untuk berkolaborasi (*collaborative action reseach*) agar ada kesempatan bertukar pikiran dengan guru mitra dari mata pelajaran sejenis atau guru lain yang lebih senior dalam menentukan masalah. Implikasi kegiatan adalah; (1) Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun KTI Hasil PTK perlu terus diupayakan, karena hampir semua guru membutuhkan kemampuan tersebut terutama untuk menunjang karier dan peningkatan kesejahteraan yaitu kenaikan pangkat. (2) Pemerintah daerah perlu mengalokasikan dana untuk pelaksanaan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi guru yang berasal dari APBD Provinsi atau Kabupaten/Kota. (3) Dosen di LPTK Unniversitas Jambi perlu terus mengupayakan kegiatan pembimbingan PTK baik melalui program penelitian kolaboratif Dosen-Guru.

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Oleh karena itu, profesi guru harus dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa dan negara sebagian besar ditentukan oleh guru. Agar tugas dan fungsi yang melekat pada jabatan fungsional guru dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka mutlak diperlukan penilaian terhadap pelaksanaan tugas dan kewajiban guru dalam melaksanakan pembelajaran/ pembimbingan, dan/atau tugas-tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Penilaian kinerja guru ini dilakukan untuk menjamin terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas di semua jenjang pendidikan sekaligus menjaga profesionalitas seorang guru.

Bersama-sama dengan hasil pelaksanaan kegiatan pengembangan diri, pengembangan publikasi ilmiah, dan/atau karya inovatif, hasil penilaian kinerja guru dikonversikan menjadi angka kredit yang diperlukan untuk kenaikan jabatan fungsional guru sebagaimana ditetapkan dalam Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009. Melalui penetapan angka kredit yang

obyektif, transparan, dan akuntabel terhadap unsur-unsur tersebut akan dapat mencerminkan korelasi yang signifikan antara kenaikan jabatan fungsional guru dengan peningkatan profesionalitasnya. Dengan kata lain semakin tinggi jabatan fungsional seorang guru, maka semakin meningkat profesionalitas guru tersebut.

Berdasarkan Permenegpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 yang dimaksud dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. PKB merupakan salah satu unsur kegiatan guru yang diberikan angka kredit. Sedangkan, unsur - unsur yang lain, sebagaimana dijelaskan pada bab V pasal 11, adalah: (a) Pendidikan, (b) Pembelajaran / Bimbingan dan (c) Penunjang. Konsekuensi dari jabatan guru sebagai profesi, diperlukan suatu sistem pembinaan dan pengembangan terhadap profesi guru secara terprogram dan berkelanjutan. Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) merupakan salah satu kegiatan yang dirancang untuk mewujudkan terbentuknya guru yang profesional. Laporan hasil penelitian tindakan kelas, berisi laporan hasil penelitian yang dilakukan guru pada bidang pendidikan yang telah dilaksanakan guru di sekolahnya dan berupa Tindakan Kelas. Laporan hasil penelitian tindakan kelas umumnya dipublikasikan dalam bentuk: Laporan hasil penelitian yang diseminarkan di sekolahnya dan disimpan di perpustakaan. Permasalahan yang dihadapi guru di provinsi Jambi pada umumnya, guru SMAN di Kabupaten Batanghari pada khususnya adalah kesulitan baik dalam menetapkan masalah PTK, metode, penyusunan proposal, pelaksanaan PTK dan penyusunan laporan akhir PTK yang bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar maupun untuk dapat dijadikan angka kredit. Sehingga ketika hasil PTK diusulkan sebagai angka kredit, oleh tim penilai angka kredit kebanyakan ditolak. Dinyatakan sebagai laporan PTK, namun apa yang dijelaskan dalam laporan tersebut hanya berupa laporan pembelajaran yang biasa, tidak ada tindakan yang merupakan pembaharuan dari kegiatan yang biasa dilakukan, tahapan dalam siklus sama dengan tahapan pembelajaran biasa. PTK bukan pembelajaran biasa tetapi merupakan proses mencoba dan menganalisis penggunaan metode baru yang diutamakan bukan hanya hasil tetapi prosesnya.

Tinjauan Literatur

Cikal bakal lahirnya penelitian tindakan kelas (PTK) dapat ditelusuri dari awal penelitian dalam ilmu pendidikan yang diinspirasi melalui pendekatan ilmiah yang diadvokasi oleh filsuf John Dewey (1910) dalam bukunya *How We Think* dan *The Source of a Science of Education* (Supardi, 2002:101). Pendekatan ilmiah yang dianut Dewey sangat ideal, namun pendekatan demikian tidak mampu menyelesaikan masalah sosial menjadi sebuah inkuiri sosial maupun kependidikan yang merupakan sebuah upaya kolaboratif dengan munculnya suatu kebutuhan yang mendesak dalam ilmu pendidikan yang lebih memfokuskan pada masalah praktik bukan pada teori. Kebutuhan terhadap sebuah upaya kolaboratif dalam menyibak tabir pendidikan semakin hari dirasakan semakin mendesak. Perkembangan selanjutnya mengenai PTK digagas oleh seorang psikolog sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Gagasan Lewin dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot dan Dave Ebbut dan sebagainya. Lewin mendirikan lembaga riset The Research Center For Group Dynamics di Massachusset Institute of Tecnology. Lewin menggunakan istilah *action research* dalam upaya memecahkan persoalan di masyarakat. Dalam risetnya, Lewin menekankan pentingnya kerjasama dalam mengumpulkan data sosial. *Action research* dikembangkan Kurt Lewin dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problem sosial, seperti pengangguran atau kenakalan remaja yang berkembang di masyarakat. *Action research* diawali oleh suatu kajian terhadap suatu problem secara sistematis.

Pendidikan yang berlangsung di Indonesia mengalami berbagai persoalan yang kompleks terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya. Penyelesaian persoalan pendidikan tersebut tidak dapat hanya dibebankan kepada pemerintah saja dalam hal ini Kementerian Pendidikan. Dengan kata lain semua komponen yang terlibat dalam pendidikan, termasuk guru diharapkan memberikan kontribusi untuk mengatasi masalah dan ikut membantu kemajuan pendidikan. Guru tidak dapat berpangku tangan dan hanya melihat-lihat saja tanpa melakukan suatu aksi. Pembaharuan dan perubahan hendaknya dimulai dari pribadi guru itu sendiri selaku pelaku dan ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini proses pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak terlepas dari peran yang dimainkan oleh tenaga pengajar. Oleh karena itu tenaga pengajar menjadi salah satu komponen penting dari suatu sistem pembelajaran. Untuk itu kualitas tenaga pengajar sebagai profesional dalam bidangnya tidak hanya sebatas penguasaan terhadap metodologi mengajar dan penguasaan bahan ajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Lebih dari sekedar itu, tenaga pengajar haruslah memahami keadaan kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik yang unik dan khas. Salah satu upaya dari berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kualitas tenaga pengajar sebagaimana diharapkan dapat dilakukan melalui kemampuan guru dalam menguasai teori dan praktik pelaksanaan PTK.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan- ...” yang dilakukan secara siklik dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan (Ekawarna, 2019). Berikut dikemukakan beberapa definisi tentang PTK antara lain; Hopkins (1993), PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Rapoport (1970), PTK adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Kemmis (1983). PTK adalah sebuah bentuk inquiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan). Ebbutt (1985), PTK adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Elliott (1991), PTK adalah kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut. Arikunto (2006), PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Kunandar (2008), PTK merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh Guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Menurut Ekawarna (2019) PTK termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. PTK berbeda dengan penelitian formal, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum (*general*). PTK lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Namun demikian hasil PTK dapat saja diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar yang mirip dengan yang dimiliki peneliti. Berdasarkan karakteristik PTK, maka tujuan guru melaksanakan PTK adalah dalam rangka memperbaiki cara-cara mengajar melalui penerapan metode baru atau tindakan baru yang dia temukan dan diyakini karena metode baru itu telah teruji ternyata efektif meningkatkan hasil pembelajaran seperti yang diharapkan. Tujuan akhirnya melalui PTK akan menghasilkan peningkatan baik kualitas proses maupun kualitas

hasil belajar siswa. Dengan senantiasa memperbaiki cara-cara mengajarnya itu, guru diharapkan dapat memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Disamping hal di atas, melalui PTK guru tidak sekadar bertujuan untuk memecahkan masalah, melainkan juga mencari jawaban ilmiah terhadap masalah yang dihadapinya. Secara lengkap tujuan PTK adalah sebagai berikut; (a) Memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran yang bermutu. (b) Memperbaiki dan meningkatkan kinerja-kinerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. (c) Mengidentifikasi, menemukan solusi, dan mengatasi masalah pembelajaran di kelas agar pembelajaran bermutu. (d) Meningkatkan dan memperkuat kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang diajarnya. (e) Mengeksplorasi dan membuahkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran (misalnya, pendekatan, metode, strategi, dan media) yang dapat dilakukan oleh guru demi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran. (f) Mencobakan gagasan, pikiran, kiat, cara, dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran selain kemampuan inovatif guru. (g) Mengeksplorasi pembelajaran yang selalu berwawasan atau berbasis penelitian agar pembelajaran dapat bertumpu pada realitas empiris kelas, bukan semata-mata bertumpu pada kesan umum atau asumsi. Tujuan-tujuan di atas pada prinsipnya mengarah pada adanya upaya-upaya tindakan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu isi, mutu masukan, mutu proses, dan mutu hasil pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas. Peningkatan pada aspek-aspek ini pada akhirnya dapat digunakan untuk meningkatkan sikap profesional guru dan menumbuhkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

METODE

Studi ini bersifat deskriptif dan merupakan *expost-facto* karena dilakukan setelah selesai melakukan kegiatan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Laporan Hasil PTK Pada Guru SMAN-1 Kabupaten Batanghari, yang dilaksanakan tanggal 04 Agustus 2020-05 September 2020. Data diperoleh dari sumber primer yaitu guru yang berjumlah 33 responden. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah angket, dan analisis data menggunakan teknik prosentase.

Hasil dan Pembahasan

Setiap akan memulai PTK, tidak jarang guru mengalami kesulitan dalam memilih masalah penelitian. Padahal setiap hari guru dihadapkan dengan masalah bahkan banyak masalah, seakan-akan masalah itu tidak ada habis-habisnya. Oleh karena itu guru yang tidak dapat menemukan masalah untuk PTK, sungguh aneh dan ironis. Guru setiap saat dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Kompleksitas pekerjaan, kerancuan peran (ketidak-pastian tentang diskripsi tugas), konflik peran dalam pekerjaan, lingkungan kerja, tuntutan-tuntutan dari pihak eksternal, lemahnya hubungan dengan para kolega, lemahnya hubungan dengan para siswa, lemahnya dukungan dari atasan, iklim dan kultur sekolah yang tidak kondusif merupakan sumber-sumber masalah bagi guru. Suatu studi terbaru di Australia yang dilakukan Thomas, Clarke & Lavery, (2003) menemukan bahwa tekanan waktu dan beban kerja yang berlebihan, harapan-harapan orang tua dan sikap-sikap negatif masyarakat merupakan sumber masalah yang dihadapi guru saat ini. Bahkan menurut Rusell D.W, Elizabeth Altmaier & Dawn Van Velzen (1987) mengajar sebagai salah satu tugas pokok dan fungsi guru diidentifikasi merupakan pekerjaan yang sarat stres (*stressful*). Aspek negatif dari pekerjaan ini seperti; masalah disiplin, peserta didik yang apatis, kelas yang sangat padat, tugas tambahan, ketidak sesuaian gaji, tuntutan dan kurangnya dukungan orang tua, dan lemahnya dukungan administratif menjadi sumber stres yang dihadapi tenaga pendidik. Oleh karenanya tidak jarang

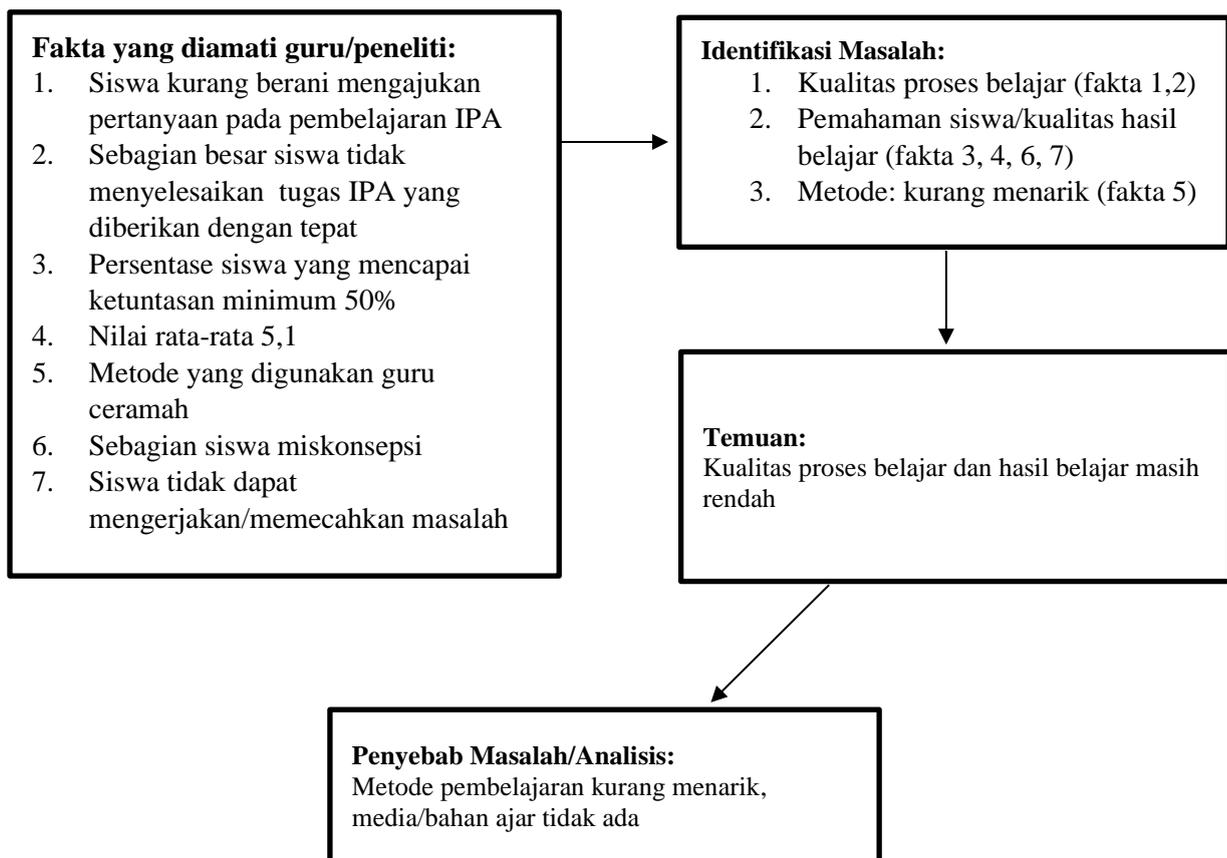
guru yang mengalami gejala stres dalam bentuk fisik (seperti: cepat lelah, sakit kepala, migren, radang lambung/maag, tekanan darah tinggi), dalam bentuk psikologis (seperti: depresi, mudah marah, gangguan emosi, ketidak-puasan kerja) dan bentuk tingkah laku (seperti: kemerosotan dalam prestasi kerja, kemangkiran dan lain-lain).

Tugas dan pekerjaan guru selalu berhadapan dengan berbagai masalah, apalagi setiap hari guru selalu berhadapan dengan siswa yang memiliki sifat dan kebiasaan berbeda, memiliki masalah keluarga dan lingkungan yang berbeda, memiliki keinginan-kebutuhan-harapan yang berbeda. Merenunglah barang sejenak, atau diskusilah dengan teman sejawat, Anda akan segera menemukan kembali seribu satu masalah yang telah merepotkan Anda selama ini. Masalah adalah segala sesuatu yang menjadikan adanya hambatan, kesenjangan, perbedaan, rintangan, kendala terhadap apa yang diinginkan dengan apa yang menjadi kenyataan. Setiap masalah selalu berada dalam konteks RUANG, TEMPAT DAN WAKTU. Tak pernah ada masalah yang terisolasi, terpisah dan atau terasing dari faktor-faktor, unsur-unsur, pengaruh-pengaruh lain yang berada di sekitar masalah itu. Jadi tak pernah ada masalah yang berdiri sendiri, terpisah jauh dari segala pengaruh, kaitan, interaksi dan kemungkinan kontak dengan hal-hal yang ada di sekitar masalah itu.

Dengan demikian setiap masalah atau permasalahan selalu berada dalam konteks keterkaitan atau pengaruh dengan hal-hal yang ada di sekitar masalah itu. Keseluruhan konteks permasalahan inilah yang disebut latar belakang masalah. Jadi setiap permasalahan selalu berada dalam suatu kedudukan kontekstual. Artinya keberadaan setiap masalah selalu dalam pengaruh, interaksi, keterkaitan, yang kompleks dan unik sifatnya dengan unsur-unsur sekelilingnya. Sebagai sebuah objek, permasalahan selalu tak terlepas dari konteks tempat ruang dan waktu yang mengelilinginya yang bersifat kompleks (rumit, ruwet dan unik). Hal-hal inilah yang menyebabkan sesuatu permasalahan itu pantas disebut mempunyai suatu keunikan, sekaligus menjadi objek yang menarik untuk dilakukan penelitian. Jadi selalu harus ada alasan yang menyebabkan sesuatu objek dianggap cukup menarik dan unik untuk diangkat dan dibahas ke permukaan sebagai sebuah objek penelitian.

Dalam setiap masalah selalu ada gejala-gejala (*symptom*=memperlihatkan tanda-tanda) dan gejala itu berada dalam situasi tertentu yang juga terikat pada ruang, tempat dan waktu. Menurut Chourmain (2008) dalam memahami gejala dan juga permasalahan seorang peneliti harus mempunyai pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari: (1) Pengalaman pribadi. (2) Literatur yang relevan/buku teks, artikel di koran dan majalah, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan yang relevan dengan permasalahan, buletin dan karya ilmiah lainnya. (3) Hasil penelitian orang lain sebelumnya yang terkait dengan permasalahan yang ingin diteliti dan yang direview atau ditelaah serta ada relevansinya dengan masalah atau gejala yang menarik minat peneliti sehingga ia bertekad untuk memilih dan mengajukannya sebagai objek penelitian.

Untuk menganalisis masalah, berikut disajikan ilustrasi hasil observasi guru tentang hasil refleksi diri setelah melakukan kegiatan pembelajaran sebagaimana disajikan pada bagan 1 berikut (Sudarmin, 2012).



Bagan 1 Analisis Masalah

Masalah dalam pembelajaran sebenarnya dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu a) pengorganisasian materi pelajaran, b) penyampaian materi pelajaran, dan c) manajemen atau pengelolaan kelas. Jika Anda berfikir bahwa pembahasan suatu topik dari segi sejarah dan geografi secara bersama-sama akan lebih bermakna bagi siswa dari pada pembahasan secara sendiri-sendiri, Anda sedang berhadapan dengan masalah **pengorganisasian materi**. Jika Anda suka dengan masalah metode dan media, sebenarnya Anda sedang berhadapan dengan masalah **penyampaian materi**. Apabila Anda menginginkan kerja kelompok antar siswa berjalan dengan lebih efektif, Anda berhadapan dengan masalah **manajemen/pengelolaan kelas**. Jangan terikat pada satu kategori saja; kategori lain mungkin mempunyai masalah yang lebih penting.

Jika Anda yakin bahwa ketiadaan buku yang menyebabkan siswa sukar membaca kembali materi pelajaran dan mengerjakan PR di rumah, Anda tidak perlu melakukan PTK untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa di rumah. Dengan dibelikan buku, masalah itu dengan sendirinya akan terpecahkan, dan itu di luar kemampuan Anda. Dengan perkataan lain yakinkan bahwa masalah yang akan Anda pecahkan cukup layak (*feasible*), berada di dalam wilayah pembelajaran yang Anda kuasai. Contoh lain masalah yang berada di luar kemampuan Anda adalah: kebisingan kelas karena sekolah berada di dekat jalan raya, tidak tepat dijadikan masalah dalam PTK. Hal tersebut tidak mungkin dapat dipecahkan melalui PTK, solusinya ya pindahkan saja sekolah tersebut ke tempat sepi maka masalah dengan sendirinya juga akan dapat terpecahkan. Anda juga jangan memilih masalah yang terlalu luas. Nilai Ebtanas Murni (NEM) atau nilai UN/UAS yang tetap rendah dari tahun ke tahun merupakan masalah yang terlalu luas untuk dipecahkan melalui PTK, apalagi untuk PTK individual yang cakupannya

hanya kelas. Faktor-faktor yang mempengaruhi NEM/UN sangat kompleks mencakup seluruh komponen dalam sistem pendidikan. Jadi pilihlah masalah yang ada di kelas, memiliki urgensi tinggi dan sekiranya mampu untuk Anda pecahkan.

Namun demikian jangan pula Anda memilih masalah yang terlalu sempit. Masalah yang terlalu sempit baik dari segi pengaruhnya terhadap pembelajaran secara keseluruhan maupun jumlah siswa yang terlibat sebaiknya dipertimbangkan kembali, terutama jika penelitian itu dibiayai oleh pihak lain. Sangat lambat lima orang siswa dari 30 orang siswa dalam mengikuti pelajaran Anda misalnya, termasuk masalah kecil karena hanya menyangkut lima orang siswa; sementara masih banyak masalah lain yang menyangkut kepentingan sebagian besar siswa. Jadi jika Anda ingin meningkatkan hasil belajar melalui PTK terhadap siswa yang jumlahnya kurang dari 10 siswa, sebaiknya niat itu diurungkan, karena masalahnya terlalu kecil. Kecuali jumlah siswa pada satu kelas memang hanya 10 atau kurang.

Dalam memilih masalah untuk PTK, pilihlah masalah yang cukup besar dan strategis. Kesulitan siswa memahami bacaan secara cepat merupakan contoh dari masalah yang cukup besar dan strategis karena diperlukan oleh sebagian besar mata pelajaran. Semua siswa memerlukan keterampilan itu, dan dampaknya terhadap proses belajar siswa cukup besar. Sulitnya siswa berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan ketidaktahuan siswa tentang meta belajar (belajar bagaimana belajar) merupakan contoh lain dari masalah yang cukup besar dan strategis. Dengan demikian pemecahan masalah akan memberi manfaat yang besar dan jelas. Disamping itu pilihlah masalah yang Anda senangi. Akhirnya Anda harus merasa memiliki dan senang terhadap masalah yang akan diselidiki. Hal itu diindikasikan dengan rasa penasaran Anda terhadap masalah itu, dan keinginan Anda untuk segera tahu hasil-hasil setiap perlakuan yang diberikan. Juga pilihlah masalah yang riil dan problematik. Jangan mencari-cari masalah hanya karena Anda ingin mempunyai masalah yang berbeda dengan orang lain. Pilihlah masalah yang riil, ada dalam pekerjaan Anda sehari-hari dan memang problematik (memerlukan pemecahan).

Menurut Kerlinger (1986) ada tiga kriteria untuk menentukan permasalahan yang baik dan pernyataan masalah yang baik, yaitu (1) masalah itu harus mengungkapkan suatu hubungan antara dua variabel atau lebih, misalnya apakah A menyebabkan B?, (2) masalah harus dinyatakan secara jelas dan tidak ambigu dalam bentuk pertanyaan. Kita jangan membuat pernyataan seperti “masalahnya adalah atau maksud kajian ini adalah”, melainkan mengajukan pertanyaan. dan (3) masalah dan pernyataan masalah harus dirumuskan dengan cara tertentu yang meyoratkan adanya kemungkinan pengujian empiris. Salah satu ciri PTK adalah munculnya masalah memang dirasakan oleh guru sebagai sesuatu yang masih sulit dipecahkan, namun guru menyadari bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki guna memecahkan masalah tersebut. Agar Anda dapat merasakan adanya masalah dan mampu mengungkap masalah tersebut, maka Anda sebagai seorang guru dituntut untuk jujur pada diri sendiri dan menyadari bahwa pembelajaran yang dikelola selama ini merupakan bagian penting dari dunia Anda.

Berikut pada Tabel 1 disajikan beberapa contoh masalah yang berhasil diidentifikasi karena sering muncul di kelas dan cukup urgen dan strategis untuk dijadikan sebagai masalah dalam PTK. Ini berarti jika masalah tersebut dapat dipecahkan akan memberi manfaat yang besar dalam kerangka meningkatkan mutu proses dan hasil belajar.

Tabel 1. Contoh masalah yang sering muncul di kelas

No	Masalah yang muncul di Kelas
1.	Kemampuan berfikir rasional siswa sangat lemah.
2.	Kurangnya kemampuan Siswa Mengajukan Pertanyaan Produktif
3.	Rendahnya Kompetensi Siswa dalam Pelajaran IPS
4.	Siswa Berkesulitan Membaca Teks Bahasa Inggris
5.	Rendahnya Pemahaman Konsep
6.	Siswa kurang berani Mengemukakan Pendapat
7.	Kemampuan <i>Problem Solving</i> Matematika rendah
8.	Kesulitan Belajar
9.	Kurangnya Penalaran dan Komunikasi Matematika
10.	Rata-rata hasil tes siswa pada tahun sebelumnya selalu rendah < 5,0
11.	Tingkat kehadiran siswa rendah (setiap kali pertemuan lebih dari 3 orang bolos tanpa izin).
12.	Siswa kurang aktif dan cenderung pasif, setiap diberi pertanyaan tidak satupun siswa berani menjawabnya. Demikian juga, setiap diberi kesempatan bertanya, tidak satupun siswa yang berani untuk bertanya.
13.	Lemahnya Motivasi belajar, Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa
14.	Kurangnya Kemandirian Siswa
15.	Minat dan Keterampilan Berwirausaha lemah
16.	Kurangnya Efektivitas Pembelajaran
17.	Kemampuan Membaca Pemahaman lemah
18.	Sistem Evaluasi Hasil Belajar Praktek tidak jelas
19.	Kelemahan Pembelajaran Bermakna dalam Pembelajaran Sains
20.	Perhatian siswa cenderung tidak fokus.
21.	Kurangnya Keterampilan Siswa dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Biologi
22.	Kegiatan praktikum tidak pernah dilakukan, karena keterbatasan alat dan bahan.
23.	Rendahnya Minat dan Kreativitas Belajar Matematika
24.	Miskonsepsi mata pelajaran IPA
25.	Kurangnya Optimalisasi Pembelajaran
26.	Rendahnya Kualitas Proses dan Hasil Belajar
27.	Ketidakmampuan Penulisan Karangan Ilmiah
28.	Siswa kurang terampil, jika diberi tugas mengerjakan sebuah keterampilan.
29.	Siswa kurang dapat mengaitkan isi pelajaran dengan keadaan alam sekitarnya.
30.	Kurangnya dukungan orang tua terhadap belajar anak.
31.	Keterampilan Inkuiri dan Hasil Belajar Sains rendah
32.	Kesulitan Siswa Memahami Konsep Matematika
33.	Rendahnya Aktivitas Psikomotor dan Kerjasama serta Hasil Belajar Kognitif Siswa
34.	Rendahnya Kualitas Proses dan Produk Pembelajaran IPS
35.	Keterampilan Proses yang Berbasis Kompetensi masih kurang
36.	Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar masih rendah
37.	Kemampuan Belajar Mandiri rendah

38.	Kemampuan Berbicara Murid SD rendah
39.	Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal Keterampilan Proses
40.	Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa kurang
41.	Keterampilan Menulis bagi Siswa SD
42.	Kualitas Sajian Konsep IPA di SLTP masih lemah
43.	Kesalahan Siswa SD di dalam Memahami Konsep dan Penerapannya.
44.	Kurangnya Keterampilan Siswa dalam Membuat, Membaca, dan Menggunakan Grafik (<i>Economical Skill</i>) dalam Proses Pembelajaran Ekonomi.

Masalah yang dapat diidentifikasi mungkin lebih dari 44 dan masih cukup luas untuk dikaji. Oleh sebab itu, guru perlu memfokuskan perhatiannya pada masalah yang mungkin dapat dipecahkan dengan PTK. Selain contoh masalah yang berhasil diidentifikasi di atas, masalah ekonomi orang tua, dukungan orang tua, keterbatasan alat dan bahan, dan tidak layaknya prasarana adalah masalah-masalah yang tidak tepat dipecahkan dengan PTK. Setelah masalah diidentifikasi dan telah dipilih sebagai masalah untuk PTK, kegiatan selanjutnya adalah memilih alternatif tindakan apa yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam pelaksanaan PTK Anda dianjurkan untuk berkolaborasi. Rasanya tidak ada yang lebih menakutkan daripada kesendirian. Dalam *collaborative action reseach* Anda perlu bertukar fikiran dengan guru mitra dari mata pelajaran sejenis atau guru lain yang lebih senior dalam menentukan masalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, dalam memilih masalah untuk PTK, pilihlah masalah yang cukup besar dan strategis, pilihlah masalah yang disenangi, dan pilihlah masalah yang riil dan problematik, agar pemecahan masalah akan memberi manfaat yang besar dan jelas. Kedua, dalam pelaksanaan PTK dianjurkan untuk berkolaborasi (*collaborative action reseach*) agar ada kesempatan bertukar fikiran dengan guru mitra dari mata pelajaran sejenis atau guru lain yang lebih senior dalam menentukan masalah.

Berikut disampaikan saran sebagai berikut. (1) Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun KTI Hasil PTK perlu terus diupayakan, karena hampir semua guru membutuhkan kemampuan tersebut terutama untuk menunjang karier dan peningkatan kesejahteraan yaitu kenaikan pangkat. (2) Pemerintah daerah perlu mengalokasikan dana untuk pelaksanaan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi guru yang berasal dari APBD Provinsi atau Kabupaten/Kota. (3) Dosen di LPTK Unniversitas Jambi perlu terus mengupayakan kegiatan pembimbingan PTK baik melalui program kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM), Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) atau melalui program penelitian kolaboratif Dosen-Guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Prabu Mangkunegara. (2005). *Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chourmain, Imam, 2008. *Acuan Normatif Penelitian Untuk penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi*. Jakarta: Al Haramain Publishing House.
- Departemen Pendidikan Nasional, 1999, *Penelitian Tindakan kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah.

- Ekawarna, 2017, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi
- Elliot, John, 1991, *Action Research Education Change*. Philadelphia: Open University Press.
- Elliot, John, 1991. *Action Research Education Change*. Philadelphia: Open University Press.
- Faris Ihsan, Website BKD dan Diklat Provinsi NTB : <http://bkddiklat.ntbprov.go.id> (diakses 28 Agustus 2019).
- Haris Mudjiman. (2006). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hopkins, David, 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Iskandar, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kasbolah, Kasihani. 1999. Penelitian Tindakan Kelas: Guru sebagai Peneliti. *Makalah*, disajikan dalam Lokakarya PTK Bagi Guru SLTP, MTs, SMU, MA dan SMK se- Kodya Malang. Malang: IKIP Malang.
- Kemmis & McTaggart, 1994. *The Action Research Planner*. Dekan University.
- Keputusan Kepala LAN RI nomor 193/XIII/10/6/2001 tentang Pedoman Umum Pendidikan dan Pelatihan Jabatan PNS
- Natawidjaja, Rachman. 1997. "*Konsep Dasar Penelitian Tindakan (Action Research)*". Bandung: IKIP Bandung.
- Oemar Hamalik. (2007). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan: Pendekatan Terpadu (Cet.4)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor per/14/M.PAN/2009 tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya
- Peraturan Pemerintah nomor 101 tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan PNS.
- Peraturan Pemerintah RI no.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdikbud
- Rafi'udin. 1997. Rancangan Penelitian Tindakan. *Makalah*, disajikan dalam Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif. Angkatan ke V tahun 1996/1997. Malang: IKIP Malang.
- Siregar, Nelson, 1998. *Penelitian Kelas : Teori, Metodologi dan Analisis*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Suharsimi, A., dkk. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) beserta Sistematisa Proposal dan Laporrannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparman, R., 2010, Model Program Pengembangan Karir Pegawai Berbasis Diklat Pada PKP2A1 LAN, *Jurnal Diklat Aparatur*. Volume 6: Nomor 2 : 2010, PKP2A I LAN, Bandung.
- Supriadi, Dedi, 1998. *Educational Research in Practice*. Bandung: Graduate School of Education, IKIP.
- Suprijanto, H, 2005, *Pendidikan Orang Dewasa*, Bumi Aksara, Jakarta
- Suratno, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Sutrisno, 2012. *Kreatif Mengembangkan Aktivitas Pembelajaran Berbasis TIK*. Jakarta: Referensi.
- Suwarto, 2011. Penelitian Tindakan Kelas: Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaannya. *Makalah*. Disampaikan dalam Pelatihan Pelaksanaan Sekolah Dasar Standart Nasional di Kota Surakarta, 2 Januari 2011.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Bagian Kesatu: Pengenalan PTK Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNDP, 1997, *Governance for Sustainable Development A Policy Document*, UNDP, New York

- Veithzal Rivai & Ella Jauvani. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wiriaatmadja, R, 2008. *Metode Penelitian Tindakan kelas, Untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zuber, Skerritt, Ortrun, 1992. *Action Research in Higher Education*. London: Kogan Page, Ltd.